

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi tuturan di atas maka dapat dikatakan bahwa terjadinya alih kode karena beralihnya penggunaan bahasa Melayu Ternate oleh para pembeli di pasar Gamalama Ternate. Dapat dikatakan bahwa penyebab terjadinya alih kode adalah kehadiran pembeli sebagai orang ke tiga dalam peristiwa tutur di atas.

Kode yang berupa peralihan bahasa Melayu Ternate kedalam bahasa Ternate ditemukan cukup banyak dilakukan dalam wacana jual beli yang dilakukan penjual dan pembeli di pasar Gamalama

Pada bagian kesimpulan akan diuraikan hal-hal sebagai berikut

Pertama Alih kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Ternate atau alih kode dari bahasa Ternate ke bahasa Melayu Ternate

Alih kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Ternate

a. Analisis Morfologi

Torang seperti terlihat pada (1) (2) (9) (11) merupakan bahasa Melayu Ternate yang berkategori pronomina jamak yang berarti kami. Pronomina mengalami proses penyingkatan (kliping), sehingga bisa berubah menjadi *tong* seperti terlihat (1) (2). Perubahan morfologis ini disebut dalam Indonesia sama dengan *kami*. dan *pe* (1)(2)(4)(5) sebagai sebuah bentuk terikat bahasa Melayu Ternate karena bentuk tidak bisa berdiri sendiri dan berfungsi sebagai penunjuk milik, dalam bahasa Melayu Ternate, komo terlihat (1) (2) yang berkategori kata benda bahasa Melayu Ternate dan sepulu dan berkategori numeral bahasa Melayu Ternate (data no1) dan oro

yang berkategori verbal bahasa Ternate dan *nyao* terlihat (2 (4) yang berkategori sebagai benda kata Ternate *mancia terlihat* (2) yang berkategori benda bahasa Ternate dan *ge* berkategori sebagai adverb atau penunjuk jah bahasa Ternate *malo*, tidak bahasa Ternate, *mahal* yang berkategori ajektival bahasa Ternate dan *ua* yang berkategori adverb bahasa Ternate tidak data 1 (...*ambil ikan yang tidak tidak mahal*)

Berdasarkan analisis di atas dapat ditegaskan bahwa terdapat alih kode dari kata ganti torang, pe sebagai penunjuk milik, kata benda, kata numeral bahasa Melayu Ternate dan kata verbal *oro* bahasa Ternate, *nyao*, berkategori nonima *mancia* kata nominal *ge* (ini) sebagai penunjuk jarak dekat *malo* sebagai keterangan *mahal* ajektival bahasa Ternate.

b. Analisis Frase

Proses analisis pada kalimat diawali penggunaan 1 Ikan segar seperti terlihat pada (1) merupakan frase nominal nominal bahasa Melayu Ternate, ngoni beli tude dan sebagai frase verbal bahasa Melayu Ternate dan *oro ake* terlihat pada (1) sebagai frase verbal bahasa Ternate (tude sergar ambil di air)

Berdasarkan analisis di atas maka dapat dikatakan terdapat alih kode dari frase nominal bahasa Melayu Ternate ke frase verbal bahasa Ternate

c. Analisis Klausa

1. Proses alih kode pada kalimat dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Ternate diawali dengan penggunaan 2 Torang pe komo sepulu sepeti terlihat pada (3) merupakan klausa nominal bahasa Melayu Ternate dan *ana afa ma wosa ua si tara bilang* sebagai klausa verbal bahasa Ternate seperti terlihat pada data (3) (...*bukan mereka masuk tidak bilang*)

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat di atas maka dapat dikatakan terdapat alih kode dari klausa nominal bahasa Melayu Ternate ke klausa verbal bahasa Ternate

a. Pokok atau Topik

Pokok atau topik merupakan unsur yang sangat menentukan, berpengaruh di dalam sebuah tuturan kebasaaan. Jika pokok atau topik berubah maka mempengaruhi makna tuturan terutama dalam masalah proses alih kode.

Hasil analisis kebahasaan alih kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Ternate yang dilakukan oleh penjual.

Hasil Analisis alih kode dari bahasa Ternate ke bahasa Melayu Ternate yang dilakukan oleh pembeli.

b. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Alih kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau tidak relevan.

c. Suasana

Suasana merupakan suatu masalah yang sangat menentukan, mempengaruhi di dalam komunikasi kebahasaan terutama di dalam bidang sosiolingustik. Salah satu suasana di dalam bidang sosiolingustik adalah suasana dalam bidang alih kode. Salah satu suasana alih kode adalah suasana bergurau

Kadang-kadang dalam wacana jual beli terdapat alih kode disebabkan oleh keinginan bergurau dari si-penjual dengan pembeli sudah tidak ada jarak

hubungan atau sudah saling kenal .Keakraban yang demikian sering pula menumbuhkan keberanian penjual dan pembeli dalam tawar menawar barang.

d. Frekuensi Penggunaan Alih Kode

Frekuensi penggunaan dalam komunikasi kebahasaan sociolinguistik sangat mempengaruhi dalam mengklasifikasikan frekuensi penggunaan alih kode. Frekuensi penggunaan alih kode yang dilakukan oleh penjual sebanyak 9 kata yang menggunakan bahasa Melayu Ternate dan 16 yang menggunakan bahasa Ternate dan pembeli sebanyak 16 kata yang menggunakan bahasa Ternate dan 15 yang menggunakan bahasa Melayu Ternate .berdasarkan analisis maka kita akan penggunaan bahasa Melayu Ternate 25 kata bahasa Ternate 31 kata .Berdasarkan hasil analisis maka bahasa yang memiliki tingkat intensitas yang sangat tinggi adalah bahasa Ternate masih sangat tinggi jika kita bandingkan dengan penggunaan bahasa Melayu Ternate Karena penggunaan bahasa Melayu Ternate dapat digunakan oleh penjual dan pembeli secara merata tingkat intensitasnya.

e. Medium atau Modus

Medium sangat mempengaruhi, menentukan tentang masalah alih kode atau menyebut istilah modus pembicaraan merupakan sarana untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon, atau melalui audio visual lebih banyak digunakan ragam non-formal jika dibandingkan dengan ragam tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah).

Alih kode dari bahasa Ternate ke bahasa Melayu Ternate

Alih kode dari bahasa Ternate ke bahasa Melayu Ternate dari pembeli .

a. Analisis morfologi

Proses alih kode pada kalimat dari bahasa Ternate ke bahasa Melayu Ternate dapat diawali dengan penggunaan *Ne* kategori sebagai penunjuk jarak

jarak dekat dan *pirao* bekatagori sebagai verba bahasa Ternate (*ini berapa*) bahasa Ternate dan ikan katagori nomina bahasa Melayu Ternate, ini berkatori jarak dekat, torang katogori sebagai pronomina jamak, jual bekatagori verba, sepulu katagori numeral mari bekatagori verbal bahasa Melayu Ternate.

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 1 di atas maka dapat dikatakan bahwa kalimat terdapat alih kode dari penunjuk jarak dekat bahasa Ternate, verba bahasa Ternate ke nomina, pronomina jamak, verba numeral, verba bahasa Melayu Ternate,

b. Analisis frase

Proses alih kode dari bahasa Ternate ke bahasa Melayu Ternate pada kalimat 2 dapat diawali dengan penggunaan *Nyao pirao cala mamtoha* sebagai frase benda bahasa Ternate dan (*ikan berapa empat ribugoni jual berapa* sebagai frase kerja bahasa Melayu Ternate

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 2 di atas maka dapat dikatakan bahwa terdapat proses alih kode dari frase benda bahasa Ternate ke frase benda bahasa Melayu Ternate.

c. Analisis klausa

Proses alih kode dari bahasa Ternate ke bahasa Melayu Ternate diawali dengan penggunaan

E, ma cala matoha afa ma rimoiini sebagai klausa numeral bahasa Ternate ngoni jual berapa sebagai klausa verbal bahasa Melayu Ternate (*ada lima ribu, ada seribu*)

Berdasarkan analisis di atas maka dapat dikatakan terdapat alih kode dari klausa numeral bahasa Ternate ke klausa verbal bahasa Melayu Ternate/

Kedua, campur kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Ternate atau campur kode dari bahasa Ternate ke bahasa Melayu Ternate

Proses campur kode pada kalimat 1 dari bahasa Melayu Ternate, nanti ambil harga jual baru bayar) Penggunaan kata *ngoni pe* pada kalimat merupakan sebuah unsur yang menunjukkan adanya ke ke bahasa benda Ternate diawali dengan pengguun *Ngoni pe* Kangkong berapa sebagai klausa Melayu Ternate *manyika fang hang kara ana fodi ge raim kara fang hang ge NGone oro ena ma ija kara fang*. sebagai sebuah kalimat verbal bahasa Ternate (kangkong sebagian belum dibayar pememilikan struktur bahasa Melayu Ternate).

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 1 terdapat campur kode dari klausa benda bahasa Melayu Ternate sebuah kalimat verbal bahasa Ternate.

Proses campur kode dari bahasa Ternate ke bahasa Melayu Ternate pada kalimat 1 dapat diawali dengan penggunaan: *Dadi ne ngon biasa jam barapa NGon koa mafuku ne, jam enam? kodiho* sebagai sebuah kalimat verbal bahasa Ternate dan tapi deng sapa. *Ngoni pigi* sebagai sebagai sebuah klausa verbal kalimat bahasa Melayu Ternate (biasa kamu jualan jam berapa ini? Jambal k 6 pulung).

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 1 di atas maka dapat kita katakan terdapat proses campur kode dari kalimat verbal bahasa Ternate ke klausa verbal bahasa Melayu Ternate.

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 4 maka dapat kita katakan terdapat proses campur kode dari klausa kerja bahasa Melayu Ternate BMT ke klalusa kerja bahasa Ternate.

Berdasarkan ilustrasi tuturan di atas maka dapat dikatakan bahwa terjadinya alih kode karena beralihnya penggunaan bahasa Melayu Ternate oleh para pembeli di pasar Sarimalaha Tidore. Dapat dikatakan bahwa penyebab terjadinya alih kode adalah kehadiran pembeli sebagai orang ke tiga dalam peristiwa tutur di atas.

Berdasarkan uraian tuturan di atas dapat dikatakan bahwa terjadinya alih kode karena kehadiran pembeli yang menggunakan bahasa Tidore. Dapat dikatakan penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan di atas adalah kehadiran pembeli sebagai orang ke tiga dalam tuturan di atas

Yang ketiga, alih kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Tidore atau dari bahasa Tidore ke bahasa Melayu Ternate

a. Analisis morfologi

Proses alih kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Tidore diawali dengan penggunaan: *Torang* sebagai mana terlihat(1)(3) sebagai sebuah preposisi jamak dan bisa berubah menjadi tong dan bisa disamakan kata ganti jamak bahasa Inonesia *pe* sebagai bentuk terikat yang berfungsi sebagai penunjuk milik, ikan sebagai nomial bahasa Melayu Ternate dan *Mura* sebagai ajektival bahasa *bato* sebagai keterangan *bibi*? Sebagai nomina bahasa Tidore (*mura saja bibi*). Penggunaan kata *torang pe* kalimat di atas menunjukkan adanya kepemilikan atau bersifat posesif.

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat di atas maka dapat dikatakan terdapat alih kode dari preposisi jamak, ke penanda milik, nominal bahasa Melayu Ternate ke kata ajektival dan nomina bahasa Tidore.

Ngoni sebagai kata ganti, sama dengan *kalian* dalam bahasa Indonesia jua, sebagai verba berupa, verba bahasa Melayu Ternate *coma tamba* sebagai verba dan *nyao* sebagai nomina, *regu yali* sebagai edverb atau keterangan bahasa Tidore (*tamba ikan lain lagi*).

b. Analisis frase

Ngoni pe(2) cakalag sebagai frsae nominal dan satu gaki itu sepuluh ribu sebagai frase ajektival bahasa Melayu Ternate *gaki moi cala nyagi moi*(*Satu gaki seribu*) sebagai farase ajektival bahasa Tidore.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat dikatakan terdapat alih kode dari frase ajektival bahasa Melayu Ternate ke frase ajektival bahasa Tidore

c. Analisis klausa

Proses alih kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Tidore pada kalimat 3 dengan penggunaan Torang cakalag satu gaki itu sepuluh ribu sebagai klausa verbal dan (*gaki moi cala nyagi moi* sebagai diaawali frase numeral bahasa Tidore.

Berdasarkan apa yang telah di atas maka dapat dikatakan terdapat alih kode klausa verbal bahasa Melayu Ternate ke frase numeral bahasa Tidore

Berdasarkan analisis di atas maka dapat kita katakan bahwa terdapat proses alih kode dari frase nominal bahasa Tidore ke klausa verbal bahasa Melayu Ternate. hasa Melayu Ternate.

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat di atas maka dapat kita katakan terdapat alih kode frase nominal bahasa Melayu Ternate ke frase numeral bahasa Tidore

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 3 di atas maka dapat kita katakan terdapat alih kode dari frase nominal bahasa Melayu Ternate ke frase numeral bahasa Tidore.

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat di atas maka dapat dikatakan bahwa terdapat alih kode klausa verbal bahasa Tidore ke klausa verbal bahasa Melayu Ternate hasa Tidore.

Proses campur kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Tidore pada kalimat 1 dimulai dengan penggunaan : Ngoni pe tomat sebagai frase benda bahasa Melayu Ternate *cala malofo, cala range* dan sebagai frase numeral bahasa Tidore (tomat 2 ribu, 3 reibu).

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 1 maka dapat dikatakan bahwa terdapat proses campur kode dari frase bahasa Melayu Ternate frase numeral bahasa Tidore.

Proses campur pada kalimat 2 dimulai dengan penggunaan :Dorang jual sagu sebagai klausa bahasa Melayu Ternate *delapan hula ge sepulu, yamrasi gai gohu bolo* dan sebagai sebuah kalimat verbal bahasa Tidore (sagu delapan deng sepulu, Tanya dulu biking gohu ka?)

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 2 maka dapat dikatakan bahwa terdapat campur kode dari klausa bahasa Melayu Ternate ke kalimat verbal bahasa Tidore.

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 4 maka dikatakan terdapat proses campur kode klausa verbal bahasa Melayu Ternate.

Proses campur kode dari bahasa Tidore ke bahasa Melayu Ternate pada kalimat 1 dapat diawali dengan penggunaan: *Nyao kilo rimoi bato* sebagai frase benda bahasa Tidore dan ngoni jual berapa sebagai klausa bahasa Melayu Ternate (ikan dasar satu kilo saja)

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 1 maka dapat kita katakan terdapat campur kode frase benda bahasa Tidore ke klausa kerja bahasa Melayu Ternate

Proses campur kode dari bahasa Tidore ke bahas Melayu Ternate pada 2 dapat dapat diawali dengan penggunaan: *Mancia Tidore bolo, Tidore kabe* sebagai frase benda bahasa Tidore dan torang Soasio? Sebagai frase adaverbal (orang tidore, tidore mana?)

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 2 di atas maka dapat kita katakan bahwa terdapat campur kode frase benda bahasa Tidore ke frase adverbial bahasa Melayu Ternate.

Berdasarkan deskripsi tuturan di atas maka dapat dikatakan bahwa terjadinya alih kode karena beralihnya penggunaan bahasa Melayu Ternate oleh para pembeli di pasar Gamalama Ternate .Dapat dikatan bahwa penyebab terjadinya alih kode adalah kehadiran pembeli sebagai orang ke tiga dalam peristiwa tutur di atas.

Berdasarkan deskripsi tutran di atas maka dapat dikatakan dalam tuturan di atas adalah kehadiran pemnbeli yang menggunakan yang menggunakan bahasa Makian sebagai orang ketiga dalam tuturan di atas

Analisis Sruktur Alih kode dari Bahasa Melayu Ternate ke Bahasa Makian yang dilakukam oleh penjual.

a. Analisis morfologi

Proses alih kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Makian pada kalimat dapat diawali dengan penggunaan: *Torang* yang berkatagori sebagai preposisi jamak dan bisa berubah menjadi *tong*, jual sebagai verba, sepulu,numeral, bahasa Melayu Ternate satu sika segai sebuah numeral bahasa Melayu Ternate dan *calan yohaso* sebagai bentuk kata numeral bahasa Makian (satu sika).

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 1 di atas maka dapat dikatakan terdapat alih kode dari preposisi jamak BMT, kata, numeral verbal bahasa Melayu Ternate ke kata numeral bahasa Makian.

b. Analisis Frase

Proses alih kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Makian pada kalimat 2 diawali dengan penggunaan: Torang pe rica nona sebagai frase nominal bahasa Melayu Ternate dan numeral *calan lim* sebagai frase numeral bahasa Makian (rica nona limaribu). Penggunaan torang pe pada kalimat ini menunjukkan adanya makna posesif.

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat di atas maka dapat kita katakan terdapat alih kode dari frase nominal bahasa Melayu Ternate ke frase numeral bahasa Makian,

c Analisis Klausa

Proses alih kode pada kalimat ini diawali dengan penggunaan. Torang pe omat deng rica jual berapa seperti terlihat pada (3) dari klausa verbal bahasa Melayu Ternate ke frase numeral bahasa Makian *calan yohaso (tomat dan sepulu ribu*.

Berdasarkan analisis pada kalimat di atas maka dapat dikatakan terdapat alih kode dari klausa verbal bahasa Melayu Ternate ke frase numeral bahasa Makian.

Alih kode dari bahasa Makian ke bahasa Melayu Ternate

Analisis Kebahasaan Alih Kode Dari Bahasa Makian ke Bahasa Melayu Ternate yang Dilakukan Pembeli

a. Analisis morfologi

1 Proses alih kode dari Bahasa Makian ke bahasa Melayu Ternate dimulai dengan penggunaan *:Hapuene* berkategori sebagai sebuah kata penanya bahasa Makian dan Pisang berkategori nomina dan ini kategori penunjuk dekat ngoni pronomina jamak jual berkategori sebagai kerja bahasa Melayu Ternate (pisang ini kamu jual berapa?).

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat penjelasan kalimat 1 di atas maka dapat dikatakan bahwa terdapat alih kode dari dari penannya bahasa Makian ke nomina, penunjuk jarak dekat dan pronomina, verba bahasa Melayu Ternate.

b. Analisis Frase

Loka ada maricang sebagai frase nomina bahasa Makian ngoni jual limah ribu dan sepuluh sebagai frase verbal bahasa Melayu Ternate (pisang dan rica harganya lima ribu dan sepuluh).

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat di atas maka dapat dikatakan terdapat alih kode dari frase nominal bahasa Makian ke frase verbal bahasa Melayu Ternate.

c. Analisis klausa

2 Proses alih kode dari bahasa Makian ke bahasa Melayu Ternate dimulai dengan penggunaan: *Loka* sebagai sebuah kata nominal bahasa Makian dan ngoni jual limah ribu dan sepuluh sebagai sebuah klausa bahasa Melayu (pisang raja harganya lima ribu dan sepuluh).

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 2 di atas maka dapat dikatakan terdapat alih kode dari kata benda atau nominal bahasa Makian ke klausa bahasa Melayu Ternate.

Campur kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Makian

Proses campur kode dari bahasa Melayu Ternate Ke bahasa Makian pada kalimat 1 dimulai dengan penggunaan: *Ngoni jual langsa berapa* sebagai klausa kerja bahasa Melayu Ternate dan *calalim ada calanyohsoda* sebagai sebuah frase numeral bahasa Makian (*langsa harganya iani*) Penggunaan kata *ngoni* pada 1 menunjukkan orang kedua *ngoni* sama dengan kamu atau kalian. Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 1 di atas maka dapat dikatakan bahwa proses campur kode dari klausa bahasa Melayu ke frase bahasa Makian, Proses campur kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Makian pada kalimat 3 dimulai dengan penggunaan: *Torang pe tomat harganya* sebagai sebuah klausa atau kalimat bahasa Melayu Ternate yang bersifat verbal dan *calan lin lo utin lim* dan sebagai sebuah frase numeral bahasa Makian (*harganya 5 ribu lima ratus rupiah*). Penggunaan kata *torang pe* kalimat 3 yang menunjukkan penanda milik dalam konstruksi kalimat bahasa Melayu Ternate.

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 3 maka dapat dikatakan bahwa proses campur kode dari kalimat verbal bahasa Melayu Ternate ke sebuah frase numeral bahasa Makian.

Campur kode dari bahasa Makian ke bahasa Melayu Ternate

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 1 maka dapat dikatakan terdapat proses campur kode dari klausa bahasa Melayu Ternate ke frase benda bahasa Makian. Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 1 di atas maka dapat dikatakan bahwa proses campur kode dari klausa bahasa Melayu ke frase bahasa Makian,

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 2 maka dapat dikatakan bahwa proses campur kode dari kalimat verbal ke kalimat atau kalusa verbal Bahasa Makian.

Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat pada kalimat 1 maka dapat dikatakan bahwa terdapat proses campur kode dari klausa bahasa Makian. ke klausa kerja bahasa Melayu Ternate. Berdasarkan analisis yang terdapat pada kalimat 4 di atas maka dapat dikatakan terdapat proses campur kode dari frase verbal bahasa Makian ke klausa verbal bahasa Melayu Ternate (BMT) klausa kerja bahasa Melayu Ternate

Model pembelajaran Menulis bagi siswa bilingual merupakan sarana efektif di dalam menganalisis, mengajarkan proses alih kode dan campur kode apakah alih kode dan campur kode dari bahasa Melayu Ternate ke bahasa Ternate. Alih kode dan campur kode dari bahasa Melayu ke bahasa Tidore dan alih kode dan campur kode dari bahasa bahasa Melayu Ternate ke bahasa Makian.

REKOMENDASI

1. Berdasarkan analisis yang terdapat pada bab IV maka hasil penelitian dapat dipakai sebagai model pembelajaran bahasa Indonesia atau sebagai bahan pembelajaran.
2. Proses alih kode dan campur bisa dipakai sebagai model pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA atau SMK) sampai pada tingkat sekolah lanjutan pertama (SMP).

3. Dapat dipakai sebagai model pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa SMA atau SMK.
4. Untuk lebih meningkatkan Proses Pembicaraan Bahasa Indonesia Anak-anak Multikultural peranan pendidik dalam hal guru harus lebih intensif memberikan inovasi serta cara berbahasa yang baik dengan melihat aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh para siswa atau anak-anak . Terutama guru bidang studi bahasa Indonesia yang mempunyai kewenangan penuh terhadap peningkatan dan penggunaan bahasa yang berlaku di sekolah.
5. Bagaimanapun kita tidak mungkin menghindari dari Peraturan Daerah (PERDA) yang mengharuskan setiap sekolah di beberapa Provinsi khususnya Kabupaten atau Kota agar menjadikan Bahasa Daerah setempat menjadi mata pelajaran khusus atau lebih lazim dikenal dengan Muatan Lokal. Dengan kejadian ini. Maka, suasana dan kondisi sekolah yang memberlakukan kurikulum tersebut akan mengalami ketidak tercapainya budaya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
6. Proses alih kode dari bahasa Melayu Ternate atau dari bahasa Ternate bisa dipakai sebagai materi pembelajaran atau model pembelajaran bahasa Ternate yang diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).
7. Proses alih kode dari bahasa Melayu Ternate atau dari bahasa Tidore ke bahasa Melayu Ternate bisa dipakai sebagai materi atau model pembelajaran bahasa Tidore untuk diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

8. Proses alih kode dari bahasa Melayu Ternate atau dari bahasa Makian atau dari bahasa Maakian ke bahasa Melayu Ternate bisa dipakai sebagai model pembelajaran atau sebagai materi pembelajaran bahasa sekaligus sebagai model pembelajaran kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).
9. Proses campur kode dari bahasa dari bahasa Melayu Ternate atau dari bahasa Ternate ke bahasa Melayu Ternate bisa dipakai sebagai model pembelajaran sekaligus sebagai materi pembelaran atau bahan pembelajaran bahasa Ternate. Yang diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Proses campur kode dari Meilayu Ternate ke bahasa Tidore atau dari bahasa Tidore ke bahasa ke bahasa Melayu Ternate bisa dipakai sebagai sebagai model pembelajaran, materi pembelajaran bahan atau sebagai model pembelajaran bahasa Tidore yang bisa diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).